



Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau

Sarkowi Sarkowi
Pendidikan Sejarah STKIP-PGRI Lubuklinggau
E-mail: sarkowisulaiman@gmail.com

Abstrak: Generasi milineal merupakan usia produktif yang dianggap sebagai penentu arah masa depan dalam pelestarian budaya dan kearifan yang dimiliki daerah Kota Lubuklinggau. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana urgensi generasi milineal dalam pemanfaatan dan pelestarian museum di Kota Lubuklinggau. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui urgensi generasi milineal dalam pemanfaatan dan pelestarian museum di Kota Lubuklinggau. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi milineal merupakan ujung tombak dan aktor terdepan dalam pelestarian budaya dan kearifan lokal yang ada, termasuk museum sebagai wadah yang bertujuan mengoleksi benda cagar budaya ataupun bukan cagar budaya untuk menjamin kesinambungan pewarisan kebudayaan dan kelestarian museum di Kota Lubuklinggau.

Kata Kunci: *Milenial, Pemanfaatan, Pelestarian, Museum, Lubuklinggau*

The Role of Millennial Generation in the Utilization and Preservation of Museums in Lubuklinggau City

Abstract: *Millineal generation is a productive age that is considered as a determinant of the future direction in the preservation of culture and wisdom of the Lubuklinggau City area. The formulation of the problem of this research is how the urgency of the milineal generation in the utilization and preservation of museums in Lubuklinggau City. The purpose of this study is to determine the urgency of the millennial generation in the use and preservation of museums in the City of Lubuklinggau. The research method used is a qualitative method with a philosophical approach. The results showed that the millineal generation was the spearhead and the leading actor in the preservation of existing culture and local wisdom, including the museum as a forum aimed at collecting cultural heritage objects or not cultural reserves to ensure the continuity of cultural heritage and museum preservation in Lubuklinggau City.*

Keywords: *Millennial, Utilization, Preservation, Museum, Lubuklinggau*

Pendahuluan

Istilah generasi milenial digunakan untuk menyebutkan generasi Y, yaitu kelompok generasi muda berdasarkan usia dilahirkan sebelum generasi Z. Ini menunjukkan bahwa generasi ini merupakan generasi peralihan dari generasi sebelumnya yang dikenal dengan generasi X, yaitu generasi tua yang telah berusia empat puluh tahun ke atas. Di Amerika Serikat penyebutan generasi milenial ini mulai dipopulerkan sejak tahun 1993 yang ditujukan kepada mereka yang lahir sebelum pergantian abad ke-21 atau pergantian era milenium yakni masa jangka waktu seribu tahun, sehingga generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Sesuai dengan kelompok usianya generasi milenial lahir di tengah perkembangan arus teknologi informasi dan komunikasi modern sehingga pola komunikasinya banyak memanfaatkan jaringan internet khususnya media-media sosial yang berkembang saat ini. Pengaruh komunikasi dalam jaringan ini sangat berpengaruh terhadap pandangan mereka terhadap kehidupan sosial dan lingkungannya yang cenderung lebih terbuka dan perhatiannya terhadap perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan politik lebih bersifat reaktif (Putra, 2016).

Berdasarkan identifikasi atau pengelompokan penduduk berdasarkan usia, generasi milenial merupakan generasi muda yang berumur antara 19 sampai 40 tahun. Dengan kata lain generasi ini sangat dipengaruhi oleh arus perkembangan kemajuan teknologi saat ini. Oleh karena itu, generasi ini sangat berbeda generasi sebelumnya yang lebih banyak melakoni aktivitas yang bersifat manual melalui kontak sosial secara langsung. Generasi milenial ini merupakan generasi tumbuh di tengah kemajuan teknologi terkini, oleh sebab itu mereka lebih mengenal berbagai informasi dan seluk beluk kehidupan dunia luar. Generasi ini diperkirakan pada tahun 2020 menempati sebagian besar dunia kerja, bahkan diantara mereka sudah menduduki kepemimpinan di tengah-tengah masyarakat.

Dengan mengamati penjelasan di atas, generasi milenial merupakan generasi berusia produktif dan paling potensial untuk memajukan bangsa dan memegang estapet kepemimpinan serta penentu arah dalam pelestarian budaya bangsa ke depan. Ini artinya jika generasi milenial kehilangan arah dalam mempertahankan budaya warisan leluhur, dapat dipastikan suatu masyarakat akan kehilangan identitas asli sebagai bangsa Indonesia. Dalam hal ini, generasi X maupun generasi milenial awal harus mewariskan

budaya dan sejarah bangsa kepada generasi milenial sebagai pemegang estapet penerus bangsa.

Salah satu aset bangsa dalam menjaga dan melestarikan budaya warisan bangsa Indonesia di setiap daerah ialah melalui museum. Dalam sejarah perkembangan museum, pengertiannya dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Hal ini disebabkan museum senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan tugas dan fungsinya. Museum merupakan suatu gejala sosial atau kultural dan mengikuti sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang menggunakan museum itu sebagai prasarana sosial atau kebudayaan. Museum pada masa Yunani kuno dipahami sesuai dengan makna bahasanya, dalam bahasa Latin *museion*, yaitu kuil untuk sembilan dewi Muse, anak-anak Dewa Zeus yang tugas utamanya adalah menghibur. Dalam perkembangannya *museion* menjadi tempat kerja ahli-ahli pikir zaman Yunani kuno, seperti Pythagoras dan Plato, sehingga pengertian museum mengalami pergeseran makna. Mereka menganggap *museion* adalah tempat penyelidikan dan pendidikan filsafat, sebagai ruang lingkup ilmu dan kesenian.

Dalam perkembangan terakhir museum sebagaimana yang telah dirumuskan para pakar permuseuman internasional yang tergabung dalam ICOM (*International Council of Museum*) di Copenhagen pada tahun 1974 dapat dipahami sebagai badan yang bersifat statis yang tidak bergerak di bidang komersial, terbuka untuk masyarakat yang bertugas mengoleksi, merawat dan memamerkan benda-benda warisan masyarakat. Di Indonesia definisi museum tertuangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015, yaitu suatu lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikan kepada masyarakat (Ibrahim, 2018: 41).

Museum juga berkaitan erat dengan pelestarian dan pewarisan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat sehingga museum juga dianggap sebagai lembaga penyimpanan, pengamanan, perawatan dan pelestarian hasil karya, cipta dan karsa manusia yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai simbol identitas kehidupan masyarakat setempat. Sedangkan museum sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan memiliki pengertian yang sangat luas sesuai dengan aspeknya masing-masing. Dari beberapa penjelasan di atas, museum dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum yang berfungsi mengumpulkan, merawat, dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya

masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan.

Keberadaan museum di tanah air masih tergolong minim, itupun lebih banyak terpusat di pulau Jawa. Sementara di luar pulau Jawa masih sangat terbatas. Untuk di Sumatera Selatan keberadaan museum masih terpusat di Kota Palembang, sedangkan di Lubuklinggau baru ada satu museum yakni Museum Subkoss Garuda Sriwijaya yang diresmikan sebagai museum pada 15 Januari 1988 (Suwandi, 2002:132). Museum ini dilihat dari tipe dan namanya tergolong museum khusus, yakni museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu, budaya atau satu cabang teknologi. Namun dalam kenyataannya Museum Subkoss Garuda Sriwijaya juga mengoleksi berbagai benda-benda hasil budaya yang bersifat umum lainnya. Dari sisi daya tarik, memperbanyak koleksi-koleksi di museum akan lebih diminati dibandingkan satu bidang atau satu jenis bidang koleksi saja.

Keberadaan Museum Subkoss Garuda Sriwijaya hingga saat ini menurut penilaian sebagian pengunjung masih belum terawat dengan baik, baik dari sisi fisik koleksi material maupun dari sisi pelayanan yang masih terbatas. Menurut H. Suwandi Syam (2019) selaku pengelola museum, kurangnya perhatian terhadap museum ini karena faktor rendahnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan museum. Bagi pemerintahan Kota Lubuklinggau sendiri, pengelolaan dan aset Museum Subkoss Garuda Sriwijaya sudah berada di bawah tanggung jawab provinsi dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan. Karena kurangnya pengawasan dan perhatian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan provinsi menyebabkan museum ini dianggap kurang terawat dengan baik.

Kondisi seperti ini membutuhkan swadaya dan perhatian masyarakat Kota Lubuklinggau yang masih peduli terhadap warisan leluhur di Lubuklinggau. Diantara kelompok masyarakat yang dinilai paling potensial dalam pemanfaatan dan pelestarian museum di Lubuklinggau ini adalah kalangan generasi milenial, sebab baik sisi usia dan maupun alasan pekerjaan saat ini mayoritas sudah diisi oleh generasi ini, sehingga tanpa keterlibatan generasi milenial, regenerasi kebudayaan dan identitas yang terkandung dari Museum Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau akan terancam kehilangan identitas lokal untuk generasi berikutnya.

Melihat pentingnya peran generasi milenial dalam pemanfaatan museum, maka sangat penting bagi penulis untuk menggambarkan lebih jauh dalam wacana khusus melihat bagaimana posisi strategis generasi milenial dalam pemanfaatan dan pelestarian museum di Kota Lubuklinggau. Lebih jauh tulisan akan membahas bagaimana keunggulan dan urgensi melibatkan generasi milenial dalam pengelolaan dan pengembangan museum. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan pola pendekatan filosofis, yaitu pendekatan yang berusaha mencari hakikat sesuatu dan menautkan sebab akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia (Nata, 2013: 42), sehingga penelitian ini berusaha untuk mencari solusi dan sumbangsi pemikiran terhadap permasalahan yang dihadapi museum yang ada di Kota Lubuklinggau. Dengan melihat potensi komposisi masyarakat, kalangan milenial menempati jumlah yang sangat besar dan dianggap sebagai pemegang tongkat estapet kebudayaan diharapkan dapat mempopulerkan museum di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara luas.

Tinjauan Pustaka

Generasi Milenial Sebagai Penentu Keberlangsungan Kebudayaan

Museum dapat dipandang sebagai tempat rekreasi atau berwisata yang bernilai historis kulturis. Meskipun dalam definisinya museum dianggap sebagai lembaga yang tidak mencari keuntungan namun ke depan museum dapat menjalankan fungsi badan nirlaba dengan konsep *new museum* yaitu pola ini museum yang tidak hanya berfungsi mengkoleksi, konservasi, dan edukasi benda-benda purbakala terhadap khalayak, namun juga dapat mencari dukungan investasi dari masyarakat, sehingga museum tidak hanya bergantung pendanaan dari pemerintah yang selama ini dianggap kurang tanggap terhadap pengembangan museum dibandingkan dengan obyek wisata lainnya.

Museum disamping sebagai tempat koleksi budaya, studi dan penelitian juga terbuka luas untuk masyarakat umum. Dalam bidang penelitian museum berfungsi sebagai sarana untuk kegiatan riset dan penelitian bagi serta menyebarkan hasil penelitian tersebut untuk pengembangan ilmu pengetahuan (Gaffar, 2011). Bagi dunia pendidikan dan masyarakat umum, museum juga terbuka untuk kepentingan pengembangan pembelajaran dan rekreasi. Oleh sebab itu, museum sudah semestinya bersentuhan langsung kalangan milenial sebagai generasi yang menempati posisi terbesar dalam

masyarakat dan dunia kerja.

Generasi milenial berdasarkan usia adalah generasi muda yang masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat akrab dengan teknologi informasi dan komunikasi modern yang berkembang pesat memasuki abad ke-21. Pengelompokan generasi milenial ini berdasarkan pembagian penduduk atas dasar usia. Generasi milenial sendiri menurut Martin dan Tulghan (2002) adalah mereka yang lahir antara tahun 1978 hingga tahun 2000, ini artinya generasi milenial adalah penduduk yang saat ini berkisar usia 19-41 tahun. Jika dilihat dari sisi usia, generasi milenial adalah penduduk yang paling potensial karena usia ini menempati porsi paling banyak dalam dunia kerja dan sebagian lainnya menempuh pendidikan tinggi.

Kota Lubuklinggau sendiri berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau tahun 2017, jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur, penduduk yang berusia 20-39 tahun berjumlah 76.992, dibandingkan dengan mereka yang berusia 40-65 tahun ke atas yang berjumlah 61.996 inipun sebagian besar adalah usia yang sudah tidak produktif. Dengan melihat jumlah penduduk Kota Lubuklinggau pada tahun 2017 dengan jumlah total 226.002 jiwa, jumlah angkatan generasi milenial menempati urutan ke dua setelah usia 0-19 tahun. Untuk perbandingan jumlah penduduk Lubuklinggau berdasarkan generasi atau usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Kota Lubuklinggau
Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin tahun 2017

<i>Kelompok Umur Penduduk</i>	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa)		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
	2017	2017	
<i>0-4</i>	11024	10518	21542
<i>0-9</i>	11042	10528	21570
<i>10-14</i>	11003	10911	21914
<i>15-19</i>	10812	11176	21988
<i>20-24</i>	9948	10144	20092
<i>25-29</i>	9597	9854	19451
<i>30-34</i>	9878	9838	19716
<i>35-39</i>	8774	8959	17733
<i>40-44</i>	7881	7583	15464
<i>45-49</i>	6745	6508	13253

<i>Kelompok Umur Penduduk</i>	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa)		
<i>50-54</i>	5701	5356	11057
<i>55-59</i>	4045	4157	8202
<i>60-64</i>	2830	2666	5496
<i>65+</i>	3979	4545	8524
<i>Jumlah Total</i>	113.259	112.743	226.002

Sumber: Lubuklinggaukota.bps.go.id

Jika dihubungkan dengan pelestarian dan pemanfaatan museum di Lubuklinggau, generasi milenial di Kota Lubuklinggau dianggap paling potensial, baik dari sisi produktifitas berfikir, menempati bidang pekerjaan maupun ditinjau dari usia kematangan dalam mewarisi nilai-nilai suatu kebudayaan.

Dalam perjalanan sejarah, generasi muda (saat ini disebut generasi milenial) yang menjadi tombak dalam mengisi kemajuan zaman. Respon terhadap kemajuan zaman generasi muda seyogyanya berfikir untuk memajukan bangsa termasuk kemajuan kebudayaan sebagai warisan sejarah. Benda-benda museum merupakan hasil cipta, rasa karsa sebagai perwujudan budaya warisan leluhur. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh generasi muda dalam melestarikan budaya leluhur, salah satunya dengan ikut andil pelestarian museum sebagai lembaga yang mengoleksi budaya masyarakat pada masa lalu maupun saat ini.

Banyak generasi milenial beranggapan, benda-benda cagar budaya maupun non cagar budaya warisan leluhur di museum dipandang sebagai barang kuno yang sudah rapuh, kusam, jelek bahkan hanya dilirik pada saat momen-momen bersejarah. Cara pandang seperti ini seharusnya mampu dirubah secara perlahan. Otentik, kuno, kusam, rapuh, begitulah sifat cagar budaya. Generasi muda merupakan tongkat estafet sebagai generasi yang mewariskan pengetahuan di masa lalu. Sebagai tongkat estafet generasi muda terpelajar dapat merubah pemahaman tentang cagar budaya yang bersifat rapuh, tua dan tidak menarik tersebut.

Proses perubahan cara pandang mengenai benda museum ini dapat dilakukan secara efektif dengan pendekatan modernisasi melalui dunia pendidikan dan kegiatan yang sesuai dengan kegemaran generasi milenial. Tanpa keterlibatan generasi milenial, keberlangsungan dalam pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan

leluhur di Lubuklinggau akan terputus dan tidak dapat diwariskan kepada generasi setelahnya. Oleh sebab itu generasi milenial harus menjadi pelaku utama dalam mewariskan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam pelestarian museum yang ada di Kota Lubuklinggau.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan filosofis, Metode kualitatif bermaksud memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan atau fenomena dan menuangkannya secara deskriptif dalam kalimat (Moleong dalam Sustianingsih, 2020: 4). Selain menggunakan pendekatan filosofis, penelitian ini menggunakan kajian pustaka sebagai sumber sekunder untuk memahami fenomena dan memberikan pandangan terkait urgensi milineal dengan pewarisan dan pelestarian museum di Kota Lubuklinggau, terutama Museum Subkoss. Adapun literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku, artikel, berita dalam surat kabar

Hasil dan Pembahasan

Museum, Identitas Daerah dan Urgensi Partisipasi Generasi Milenial

Isu museum sebagai identitas menjadi tantangan baru bagi pegiat profesi permuseuman. Museum mulai tumbuh dan berkembang pada akhir abad ke-19 dan abad 20, seyogyanya di abad ke-21 museum mengarah pada langkah menuju pembentukan identitas nasional dengan dukungan pembentukan identitas-identitas lokal yang ada (McLean, 2005:1). Usaha menuju pembentukan identitas kebudayaan pada suatu museum harus diawali dengan menumbuhkan kesadaran dantanggung jawab bersama bahwa museum merupakan lembaga yang mengambil peran dalam pendidikan untuk menguatkan dan mencerminkan corak identitas masyarakat. Identitas yang dimaksud tentunya harus dapat terkomunikasikan kepada para pengunjung atau masyarakat, karena salah satu fungsi museum adalah berkewajiban mempromosikan dan mensosialisasikan kepada masyarakat luas, baik semata-mata melakukan fungsi komunikasi melalui ekshibisi maupun komunikasi untuk tujuan edukasi (Perdana, 2011).

Identitas dianggap sebagai pembeda karakter individu atau masyarakat dengan individu atau masyarakat lainnya. Oleh sebab itu identitas suatu daerah merupakan representasi

budaya masyarakat yang bersangkutan, sehingga politik identitas berkaitan erat dengan kehidupan manusia sebagai makhluk individu maupun manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat majemuk. Museum sebagai identitas dipandang sebagai suatu aktivitas yang kompleks (Watson, 2007:269). Meskipun demikian, politik identitas sebenarnya tidak hanya dilihat aspek budayanya saja, melainkan juga dapat dilihat dari perspektif psikologi, budaya, politik, etnik, dan negara.

Diskursus museum sebagai identitas daerah merupakan pembahasan yang menarik untuk diangkat dalam kajian ilmiah, sebab selama ini museum oleh sebagian masyarakat diidentikkan sebagai tempat penyimpanan barang-barang kuno yang dianggap usang dan tidak begitu penting oleh sebagian kalangan, bahkan sebagian masyarakat berpandangan bahwa museum hanya dibutuhkan oleh para pelajar dan mahasiswa sebagai tempat studi di lapangan. Anggapan seperti ini membentuk *stereotype* di tengah-tengah masyarakat bahwa museum bukan bagian penting dari kebudayaan lokal yang ada. Sebagian besar masyarakat akhirnya lebih senang berkunjung dan berekreasi ke *mall-mall* atau tempat wisata yang tidak bernilai sejarah lainnya.

Museum pada dasarnya dapat menjadi tempat kunjungan utama dalam mengenal identitas suatu daerah. Dari museum tersebut masyarakat dapat mengenal dan mempelajari berbagai kebudayaan, adat, tradisi dan sejarah asal-usul dan perjuangan serta segala keunikan daerah atau kota tersebut. Sehingga museum dapat menjadi simbol identitas daerah yang sangat penting bagi masyarakat. Simbol identitas suatu daerah tidak mesti harus bangunan megah yang mencakar langit sehingga dapat dianggap ikon daerah yang layak, namun lebih dari sekedar itu museum menyimpan dan menceritakan kenangan masa lalu dan kehidupan masyarakat yang sangat berharga untuk keberlanjutan suatu kebudayaan dan kearifan yang diwariskan oleh para leluhur.

Menurut Al-Qashash (2014: v) bahaya terbesar yang sangat mungkin menimpa umat manusia atau masyarakat di belahan bumi ini adalah ketika manusia kehilangan identitas peradabannya. Identitas peradaban merupakan aset paling berharga yang dimiliki oleh masyarakat manapun. Suatu masyarakat bisa saja ditimpa dengan berbagai macam bencana yang meluluhlantakannya, menghapus masa jayanya, dan membawa berbagai macam penderitaan dan kesengsaraan namun bagi masyarakat yang memiliki identitas dan karakter peradabannya akan mampu menghadapi berbagai macam penderitaan dan hambatan yang menimpanya.

Kesadaran akan identitas inilah yang akan menjadi modal bagi masyarakat untuk bangkit dari berbagai persoalan dan keterpurukan. Dapat dibayangkan suatu generasi penerus kehilangan identitas asli dari suatu daerah, maka dapat dipastikan ke depan daerah tersebut akan kehilangan arah yang jelas dalam membangun karakter masyarakat. Saat ini generasi milenial merupakan penerus kebudayaan dari generasi sebelumnya, oleh sebab itu peran serta generasi milenial dalam menyambungkan kebudayaan kepada generasi selanjutnya adalah suatu keharusan dan sesuatu yang tidak dapat ditunda.

Pemahaman keliru yang sering kali terjadi terhadap museum sangat perlu untuk dirubah, baik secara personal maupun secara kolektif melalui peran serta pemerintah maupun melibatkan peran serta publik dalam mempromosikan arti penting sebuah museum bagi seluruh masyarakat, sehingga cara pandang masyarakat akan bergeser dari pemahaman yang keliru, yakni memandang museum hanya sebagai tempat studi lapangan pelajar dan mahasiswa menuju pemahaman yang utuh terhadap fungsi dari suatu museum, termasuk museum sebagai tempat hiburan, destinasi budaya dan pariwisata. Oleh sebab itu, meskipun di Kota Lubuklinggau baru ada satu museum, namun fungsinya harus benar-benar dimaksimalkan.

Keberadaan Kota Lubuklinggau dari segi geografis merupakan daerah yang cukup strategis, karena dilalui oleh Jalan Lintas Sumatera dan sudah ada penerbangan udara yang ditopang oleh keberadaan Bandara Silampari, seyogyanya Museum Subkoss Garuda Sriwijaya yang berada di Lubuklinggau menjadi salah satu tujuan utama para pengunjung untuk berwisata maupun tujuan lainnya. Padahal dari sisi jumlah pengunjung ke Kota Lubuklinggau, menurut Kepala Dinas Pariwisata, Lutfi Ishak setiap tahun terus mengalami peningkatan, sebagaimana yang dilansir oleh Harian Linggau Pos (17/10/2018):

Minat warga luar kota untuk datang ke Kota Lubuklinggau terus meningkat. Tahun 2011 hanya sekitar 125.000 orang yang berkunjung ke Kota Lubuklinggau. Namun, tahun 2013 meningkat jadi 148.855 orang, dan tahun 2014 naik lagi jadi 150.306. Angka itu terus meningkat sampai tahun 2018.

Jumlah tersebut jika ditambah dengan total penduduk setempat yang lebih dari 200.000 jiwa sepanjang tahun bermukim di Kota Lubuklinggau, bahkan lebih dari itu, Museum Subkoss berada di jantung atau di pusat kota yang berdekatan dengan Masjid Agung As-Salam semesti menjadi daya tarik yang lebih bagi masyarakat atau para pendatang ke Kota Lubuklinggau. Posisi strategis ini seharusnya menjadi modal besar

dan potensi yang sangat besar untuk menarik jumlah pengunjung secara signifikan ke Museum Subkoss Garuda Sriwijaya. Oleh karena itu menjadi evaluasi bagi pihak pengelola museum dan pemerintah untuk melibatkan segmen publik khususnya kalangan milenial untuk pengembangan museum ke depan. Sebab menurut keterangan pengelola, museum ini masih sepi dari para pengunjung.

Pelibatan kalangan generasi milenial dalam pelestarian museum di Lubuklinggau dianggap suatu keniscayaan, jika tidak hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam pewarisan budaya melalui museum untuk masa-masa yang akan datang. Pelibatan publik maupun generasi milenial sudah sesuai dengan amanat Peraturan pemerintah (PP) Nomor 66 Tahun 2015, sebab pada PP ini menginginkan peran serta masyarakat dalam membantu pengelolaan museum. Pada pasal 52 Bab X menyebutkan setiap individu maupun masyarakat dapat berperan dan membantu dalam pengelolaan museum sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam perlindungan, pengembangan, ataupun pemanfaatan museum.

Pelibatan kalangan milenial dalam pelestarian dan pengembangan museum tidak dapat dilakukan dengan baik tanpa mengubah cara pandang mereka tentang museum. Mengubah cara pandang ini membutuhkan *public relations*. Menurut Ruslan (2012: 6), *public relations* adalah sesuatu yang direncanakan berupa komunikasi persuasif yang didesain untuk mempengaruhi segmen publik tertentu. Komunikasi persuasif merupakan suatu proses yang mengubah sikap, keyakinan, pandangan, atau perilaku. Syamsiah dan Sari (2013) beranggapan *public relations* menjalani kegiatan merancang suatu pesan dalam bentuk informasi atau berita, dengan menggunakan sejumlah *strategy of persuasions*, yang bertujuan untuk membujuk khalayak untuk mengubah opini atau pandangannya. Dengan demikian tahapan penyadaran terhadap publik, terkhusus kalangan milenial ini sangat dibutuhkan peran aktif pemerintah untuk mempromosikan secara masif di tengah-tengah masyarakat, baik melalui media cetak, elektronik, media sosial maupun berbagai *event-event* budaya yang menarik.

Pentingnya penyadaran generasi milenial akan fungsi museum dalam suatu masyarakat ini memiliki banyak keuntungan, baik untuk pelestarian maupun pengembangan museum ke depan. Keterlibatan dan partisipasi generasi milenial dalam pelestarian museum ini akan menentukan eksistensi museum di masa-masa yang akan datang, baik ditinjau dari usia mereka yang sangat produktif maupun dari sisi pewarisan

nilai-nilai kearifan dan kebudayaan selanjutnya. Selain itu generasi ini secara daring mereka tersambung dengan komunitas-komunitas yang luas, terutama melalui jejaring media sosial dan internet. Pembentukan kesadaran arti penting museum pada generasi ini secara tidak langsung akan ikut mempopulerkan museum tanpa biaya promosi yang besar. Dari sisi pewarisan kebudayaan, generasi ini adalah penentu bagi generasi berikutnya yang dikenal dengan sebutan generasi Z. Sehingga baik-buruknya generasi selanjutnya sangat ditentukan oleh generasi ini, termasuk apakah suatu kebudayaan lama akan tetap bertahan atau akan mengalami perubahan maupun mengalami kepunahan.

Generasi Milenial Sebagai Penentu Arah Masa Depan Museum

Pembahasan generasi milenial sebagai arah penentu arah masa depan museum bukan bermaksud untuk mengabaikan generasi pra-milenial atau generasi X, melainkan didasari oleh suatu fakta bahwa generasi milenial sebagai pelanjut kebudayaan berdasarkan faktor usia dan produktifitas. Dengan melihat kembali definisi generasi sebagai sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka (Noble & Schewe, 2003). Lebih dari mengokohkan bahwa generasi milenial sebagai sekelompok generasi yang dipengaruhi kebudayaan modern dalam bidang kemajuan sistem informasi dan komunikasi. Sehingga selain generasi ini sebagai pemegang tongkat estapet peralihan kebudayaan dari generasi sebelumnya, kalangan milenial juga sebagai generasi yang saling terhubung lewat daring.

Generasi milenial sebagai penerus sebuah kebudayaan, maka masa depan museum di Kota Lubuklinggau sangat ditentukan oleh generasi ini. Museum harus melakukan inovasi-inovasi baru sesuai dengan arah perkembangan zaman, teknologi dan kecenderungan generasi berikutnya. Oleh sebab itu muncul wacana-wacana dalam pengembangan museum masa depan berbeda jauh dengan pola pengembangan sebelumnya. Karena ke depan museum diharapkan tidak hanya menjalani fungsi-fungsi lama, melainkan harus mendekati kepada arus publik dari generasi yang dominan atau apa yang disebut dengan pangsa pasar. Konsep pengembangan museum model ini dikenal dengan istilah *new museum*.

Konsep dalam pandangan *new museum* sangat memperhatikan keterlibatan publik

yang dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi suatu museum. Dalam konsep ini museum dipandang sebagai lembaga yang mengandung unsur pendidikan dan berkontribusi dalam menjadikan masyarakat yang memiliki kepedulian, bangga terhadap budaya yang dimiliki dan berperan aktif dalam memperkuat identitasnya, serta menumbuhkan rasa percaya diri akan potensi yang dimiliki. Dalam konsep *new museum* yang berorientasi pada kebudayaan, ini artinya bahwa museum dikembangkan sesuai dengan kearifan masyarakat yang bersangkutan (Perdana, 2011).

Untuk mewujudkan masa depan museum di Lubuklinggau sebagai *new museum* yang digerakkan oleh generasi milenial maka sangat penting adanya gerakan sadar museum yang dilakukan secara masif dan terus menerus keruang publik yang melibatkan generasi milenial. Selain itu pengelola museum juga di harapkan terus menerus melakukan penambahan koleksi benda-benda materilal maupun non material dari kebudayaan masyarakat, oleh sebab itu selain pengembangan museum yang sudah ada, juga dibutuhkan penambahan museum baru yang dapat menjadi representasi masyarakat Kota Lubuklinggau. Karena dengan cara inilah museum di Kota Lubuklinggau ke depan diharapkan betul-betul dapat terwujud menjadi identitas kota yang menyimpan dan menceritakan kehidupan Kota Lubuklinggau.

Kesimpulan

Generasi milenial menempati posisi terbesar dari total penduduk usia produktif Kota Lubuklinggau yang berjumlah 226.002 jiwa pada tahun 2017. Oleh sebab itu generasi milenial dianggap memiliki peran strategis dalam pemanfaatan dan pelestarian museum di Kota Lubuklinggau. *Pertama*, dilihat keberadaan museum sebagai lembaga yang menyimpan hasil dari kebudayaan manusia suatu daerah, generasi milenial dipandang sangat vital karena dianggap sebagai penentu keberlangsungan kebudayaan di Kota Lubuklinggau. *Kedua*, keberadaan museum yang seringkali dikait dengan identitas daerah hanya akan terwujud dengan baik dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya apabila melibatkan generasi milenial, sebab generasi ini adalah pemegang tongkat estapet kebudayaan dan identitas suatu daerah dari generasi sebelumnya untuk diwariskan kepada generasi setelah mereka. *Ketiga*, berkaitan dengan perkembangan

museum di era modern, generasi milenial dipandang sebagai penentu arah masa depan museum di Kota Lubuklinggau.

Daftar Pustaka

- Al-Qashash, Ahmad. 2014. *Peradaban Islam vs Peradaban Asing*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau. 2017. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur (Jiwa) Tahun 2017*, diakses dari <https://lubuklinggaukota.bps.go.id/dynamictable/2019/07/02/541/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-jiwa-tahun-2017.html>, padal 25 September 2019.
- Gaffar, vanessa. 2011. PengaruhStrategiPositioningMuseumterhadapKunjunganWisata Edukasi diKotaBandung(SurveySegmenPasarGenerasi Y). *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, Vol. 1 (1), 15-31.
- Ibrahim, Yuni Astuti. 2018. *Museum: Masalah dan Harapan*. Jakarta: Majalah Museografia, Vol. XIII No.1.
- Linggaupos. 2018. *Ayo Ngelong ke Kota Lubuklinggau*, diakses dari <https://www.linggaupos.co.id/ayongelong-ke-kota-lubuklinggau/> padal 25 September 2019.
- Martin, C. A. & Tulgan, B. 2002. *Managing the Generational Mix*. Amherst, MA: HRD Press.
- McLean, Fiona. 2005. Museums and National Identity, dalam *Museum Society*, Vol. 3 (1), 1-4.
- Nata, Abudin. 2013. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajaali Pers.
- Noble, S.M. & Schewe, C.D. 2003. Cohor segmentation: An exploration of its validity. *Journal of Business*, Vol. 56 (12), 979-987.
- Perdana, Andini. 2011. *Museum dan Identitas: Museum La Galigo sebagai Media Komunikasi Identitas Budaya Sulawesi Selatan*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Towards Indonesia Postmodern Museums yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Maret 3, Jakarta.
- Putra, Yanuar S. 2016. Theoretical Review: Teori Perbedaa Generasi. *Among Makarti*, Vol. 9 (18), 123-134.
- Ruslan, Rosady. 2012. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Rajawali Pers.

Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 2, 2020

Sustianingsih. 2020. Pemanfaatan Museum SUBKOSS sebagai Sumber Belajar Sejarah di Lubuklinggau. *Criksetra*, Vol 9. (1), 1-14.

Suwandi. 2002. *Sejarah Museum Subkoss Garuda Sriwijaya di Lubuklinggau*. Lubuklinggau: Yayasan Subkoss Garuda Sriwijaya Lubuklinggau.

Syamsyiah, Indah dan Wina Puspita Sari. 2013. Strategi Humas TVRI dalamMemperbaiki Citra TVRI di Mata Publik. *Communicology*, Vol. 1 (1).

Watson, Sheila (Ed). 2007. *Museum and Their Communities*. New York: Routledge.